

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SEMESTER II SD NEGERI 2 GIANYAR

Pande Km. Mika Adi Santa<sup>1</sup>, Md. Suarjana<sup>2</sup>, I Gde Wawan Sudatha.<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan PGSD, <sup>3</sup>Jurusan TP, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail : mikasanta@rocketmail.com<sup>1</sup>, pgsd\_undiksha@yahoo.co.id<sup>2</sup>,  
igdewans@undiksha.ac.id<sup>3</sup>

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar Matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V semester 2 SD Negeri 2 Gianyar Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan menggunakan rancangan "*Posttest-Only Control Design*". Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD Negeri 2 Gianyar yang berjumlah 2 kelas, dan sampel dari penelitian ini adalah seluruh populasi yang ada yaitu 2 kelas siswa Kelas V SD Negeri 2 Gianyar. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode tes dengan instrumen tes objektif. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Berdasarkan hasil analisis diperoleh, perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dengan siswa yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional, dan prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dan rata-rata 14,95, sedangkan siswa yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional dengan rata-rata 14,70. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika.

**Kata-kata kunci:** model pembelajaran, *student facilitator and explaining*, prestasi belajar

## Abstract

The purpose of this research is for knowing the difference Mathematics learning achievement between the students who followed the learning with learning model *Student Facilitator And Explaining* (sfae) and students who took the learning with learning conventional model on fifth grade students of second semester SD Negeri 2 Gianyar Year Lessons 2012/2013. This research is quasi experiment research used "*Posttest-Only Control Design*" draft. The population of this research is the entire students of fifth grade students at SD Negeri 2 Gianyar which is amounts 2 classes and the samples from this research are entire population of 2 classes of fifth grade students at SD Negeri 2 Gianyar. The data of this research were collected using the test method with objective test

instrument. The data that obtained, analyzed using the technique statistical analysis descriptive and inferential statistics that is test-t. Based on the result of the analysis obtained, difference learning achievement mathematics between students who followed the learning process using the learning model *student facilitator and explaining* and students who followed the learning process using model of conventional learning, and the students mathematics learning achievement who followed the learning process using learning model *student facilitator and explaining* with an average 14.95, whereas student which followed the learning process using model of conventional learning with average of 14.70. The results of this study indicate that the learning model student facilitator and explaining can affect the mathematics learning achievement.

**Key words:** model of learning, student facilitator and explaining, achievement learn

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dimana menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sudjana, 2005:2) menyatakan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

pendidikan bermaksud untuk menumbuhkan kembangkan segala potensi-potensi yang ada dalam diri setiap manusia, sehingga pendidikan mempunyai tugas menyiapkan SDM diterjunkan ke sektor pembangunan.

Pidarta (2000:28) juga mengemukakan bahwa "pendidikan juga merupakan sistem terbuka, sebab tidak mungkin pendidikan dapat melaksanakan fungsinya dengan baik bila ia mengisolasi diri dengan lingkungannya". Pendidikan berada di masyarakat, ia adalah milik masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Akibatnya, lembaga pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitas pendidikannya sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu indikator kualitas pendidikan dapat dilihat dari prestasi belajar siswa di sekolah. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan nasional yang telah di rumuskan dalam

GBHN, sebagai peraturan pemerintah dan undang-undang pendidikan. GBHN tahun 1993 (dalam Pidarta, 2000:11) menyatakan.

Bahwa kebijaksanaan pembangunan sektor pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif dan sehat jasmani-rohani.

Menurut Tirtaraharja (2005: 37) "Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan, dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan". Dari dua fungsi tujuan pendidikan tersebut, digambarkan bahwa pendidikan dapat menuntun dan mengarahkan setiap individu agar selalu meningkatkan kualitas dirinya. Namun kedua fungsi tersebut sangat sulit dicapai apabila sarana dan prasarana dalam pembelajaran kurang memadai.

Kurangnya sarana dan prasarana dalam pendidikan akan mengakibatkan muncul berbagai masalah dalam pendidikan. Masalah pendidikan yang telah menjadi kesepakatan nasional yang perlu diprioritaskan penanggulangannya, yaitu ada empat permasalahan. 1) Masalah pemerataan pendidikan, 2) Masalah mutu pendidikan, 3) Masalah efisiensi pendidikan, 4) Masalah relevansi pendidikan. (Tirtarahardja, 2005). Khususnya pada

masalah mutu pendidikan, dimana hasil pendidikan belum mencapai taraf seperti yang di harapkan. Hal ini menampakkan bahwa pokok permasalahan mutu pendidikan lebih terletak pada masalah memproses pendidikan. Untuk kelancaran proses pendidikan harus ditunjang oleh komponen pendidikan yang terdiri dari peserta didik, tenaga kependidikan, kurikulum, sarana pembelajaran, bahkan juga masyarakat sekitar.

Untuk kelancaran proses pendidikan tersebut pemerintah telah melakukan upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu ditandai dengan adanya penyempurnaan-penyempurnaan yang dilaksanakan oleh pemerintah pada setiap aspek pendidikan. Aspek pendidikan yang terus mengalami perkembangan guna peningkatan kualitas pendidikan adalah peningkatan anggaran pendidikan melalui alokasi APBN (20%) yang tercantum dalam Pasal 31 UUD 1945 dan kurikulum pendidikan nasional. Penyempurnaan kurikulum terus dilakukan, yaitu dimulai dari kurikulum 1994 menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004 dan disempurnakan lagi dengan merevisi KBK menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006.

Esensi dari kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sistem pembelajaran berdasarkan paradigma konstruktivis, yang memandang dan mengisyaratkan siswa harus aktif mengkonstruksi pengetahuannya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kurikulum ini menghendaki adanya perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal (persekolahan). Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih menjadi berpusat pada siswa (*student centered*), metodologi yang semula lebih di domonasi ekspositori berganti ke partisipatori, dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Guru disini hanya sebagai fasilitator, moderator dan motivator.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak lepas dari peran penting

seorang guru. Seorang guru harus dapat memahami karakteristik masing-masing siswanya, karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Djaali (2008:1) mengemukakan "hal tersebut didasari oleh jiwa manusia yang berbeda satu sama lain. Jiwa manusia dapat dibedakan menjadi dua aspek, yakni aspek kemampuan (*ability*) dan aspek kepribadian (*personality*)".Aspek kemampuan meliputi prestasi belajar, intelegensi, dan bakat, sedangkan aspek kepribadian meliputi watak, sifat penyesuaian diri, minat, emosi, sikap dan motivasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Djamarah dan Zain (2006:1) mengemukakan "paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis dan biologis". Akibat perbedaan ini memunculkan variasi sikap dan tingkah laku anak didik dalam sekolah. Selain itu, guru juga sebagai pelaksana pendidikan dituntut harus mampu mengembangkan strategi-strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kondisi siswa di lapangan. Pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai akan membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Mulai dari perancangan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Sama dalam pembelajaran Matematika, seorang guru dituntut untuk mampu menguasai konsep Matematika dan menerapkan suatu strategi yang dapat membuat siswa berperan aktif dalam mencari pengetahuannya sendiri. Pembelajaran Matematika hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga siswa merasa senang, gembira, dan tidak merasa tertekan atau terpaksa. Selain itu, pembelajaran Matematika hendaknya dapat menjadikan siswa aktif, baik secara fisik maupun mental. Pembelajaran yang dirancang agar selalu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa untuk mengoptimalkan dan memanfaatkan semua inderanya untuk belajar dengan mengaktifkan komunikasi, kerja sama, serta kolaborasi dengan siswa yang lain. Hal tersebut akan memperkuat rekaman memori di otak siswa, mempermudah dan mempercepat siswa

memahami sesuatu, meningkatkan keterampilan siswa, serta meningkatkan sikap positif siswa terhadap mata pelajaran Matematika.

Namun, pada kenyataannya pembelajaran Matematika di sekolah saat ini masih belum sesuai dengan harapan. Seperti yang diperoleh dari hasil observasi di kelas V pada Sekolah Dasar Negeri 2 Gianyar diperoleh hasil yang berbeda. Guru masih mengalami kesulitan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, karena masih menggunakan pembelajaran konvensional khususnya pelajaran Matematika. Akibatnya berdampak pada perolehan nilai hasil belajar siswa. Hasil dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri 2 Gianyar, menunjukkan hasil belajar Matematika siswa secara umum masih sangat kurang. Nilai rata-rata Matematika siswa di sekolah ini pada ulangan tengah semester I tahun pelajaran 2012/2013 adalah 75. Sementara itu, kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran matematika adalah 80. Berdasarkan hasil observasi tersebut, tampak bahwa rata-rata nilai siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yang harus dicapai oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan diperoleh bahwa ketika proses pembelajaran gurulah yang aktif (*teacher centered*) berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa hanya sebagai pendengar yang pasif dan kadang-kadang aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran Matematika masih menekankan pada konsep-konsep yang terdapat di dalam buku. Hal ini disebabkan oleh kekurangtepatan pendidik didalam menerapkan model, metode, teknik, dan strategi pembelajaran pada saat pelajaran Matematika berlangsung. Pada saat proses pembelajaran berlangsung pendidik tidak menerapkan teknik yang sesuai dengan kebutuhan siswa salah satunya tidak menampilkan alat peraga sebagai alat bantu pembelajaran, sehingga anak mudah jenuh dan tidak tertarik mengikuti proses pembelajaran. Padahal ada alat peraga yang ada disekolah yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu proses pembelajaran Matematika, agar lebih efektif dan menarik.

Masalah rendahnya hasil belajar matematika tersebut perlu dicarikan suatu solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang optimal dan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam hal ini, perlu diterapkan strategi pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata siswa dan memotivasi siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran.

Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar Matematika siswa adalah dengan penggunaan model pembelajaran *SFAE*. Model *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif. Dimana dalam model ini siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri. (Santoso, 2011). Dengan proses pembelajaran seperti ini siswa dapat meningkatkan keaktifan, minat, motivasi dan kreativitas siswa dalam berfikirsehingga proses belajar akan lebih menarik dan menyenangkan. Siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga sebagai subjek yang dapat mengalami, menemukan, mengkonstruksikan, dan memahami konsep dengan cara melakukan atau memanipulasi benda, menggunakan indera mereka, menjelajahi lingkungan, baik lingkungan berupa benda, tempat serta peristiwa-peristiwa disekitar mereka (pengalaman nyata). Artinya pembelajaran Matematika bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan akan dapat tercapai dengan baik. Hal ini tentu akan sangat menyenangkan bagi siswa. Apabila siswa sudah merasa senang dalam pelajaran, maka prestasi belajar mereka tentu akan meningkat.

Dengan permasalahan yang diuraikan di atas, maka tujuan diadakan penelitian ini yaitu untuk mengetahui

perbedaan prestasi belajar Matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V semester 2 SD Negeri 2 Gianyar.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian eksperimen tentang model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE). Hal ini, karena penelitian eksperimen dapat digunakan untuk membandingkan keefektifan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dengan model lainnya (konvensional). Selain itu, penelitian eksperimen tentang model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) masih jarang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Semester 2 SD Negeri 2 Gianyar Tahun Pelajaran 2012/2013"

## METODE

Penelitian yang peneliti lakukan ini termasuk penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimental Research*) karena peneliti tidak mungkin melakukan kontrol atau manipulasi pada semua variabel yang relevan, kecuali beberapa variabel yang diteliti. Pada penelitian ini eksperimen dilakukan dengan memberikan perlakuan pada model pembelajaran. Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan khusus yaitu dalam proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE), sedangkan kepada kelompok kontrol diberi perlakuan biasa yaitu dalam pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran konvensional. Adapun pola dari *Posttest-Only Control Design* adalah seperti gambar 1.

$$\begin{array}{l} E: X \quad O_1 \\ K: - \quad O_2 \end{array}$$

Gambar 1. Pola *Posttest-Only Control Design*

(Sugiyono,2009:76)

Keterangan:

- E =Kelompok Eksperimen
- K =Kelompok Kontrol
- X =Perlakuan
- =Tidak diberi perlakuan
- O1 =Post-test kelompok eksperimen
- O2 =Post-test kelompok kontrol

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap sejauh mana pengaruh model pembelajaran *student facilitator and explaining* dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Pengaruh model ini akan ditunjukkan melalui seberapa signifikan peningkatan prestasi belajar matematika siswa kelas V. Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini hanya terbatas pada prestasi belajar pada ranah kognitif. Dengan demikian istilah tes prestasi dalam hal ini mengacu pada tes prestasi belajar matematika pada ranah kognitif dalam bentuk tes tulis. Untuk mengumpulkan data tentang prestasi belajar siswa dilakukan dengan menggunakan metode tes.

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Kelas V SD Negeri 2 Gianyar pada rentang waktu semester 2 (genap) tahun pelajaran 2012/2013. Dalam penelitian ini populasi terdiri dari dua kelas yang seluruhnya dari populasi tersebut digunakan sebagai sampel. Dalam melakukan analisis hasil penelitian ini peneliti menggunakan dua tahap analisis data, dimana tahap tersebut terdiri dari kegiatan pengolahan data menggunakan metode statistik deskriptif dan teknik analisis inferensial. Dalam penerapan metode statistik deskriptif data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dan disajikan ke dalam: 1) tabel distribusi frekuensi, 2) rata-rata (Mean), 3) median, 4) modus, dan 5) grafik poligon. Dan dalam

teknik analisis inferensial hipotesis dalam penelitian ini di uji dengan menggunakan uji beda, yaitu Uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil *post test* yang diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil *post test* ini merupakan skor prestasi belajar siswa sebagai akibat dari pengaruh pemberian perlakuan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* sebagai

sumber belajar pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol.

Data hasil *post test* kelompok eksperimen adalah data yang diperoleh setelah memberikan tes prestasi belajar matematika pada siswa kelas V1 di SD Negeri 2 Gianyar yang merupakan kelas eksperimen dalam penelitian yang dilakukan. Dari hasil tes yang telah dilakukan terhadap 40 orang siswa menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 19 dan skor terendah adalah 9. Data di sajikan dalam tabel distribusi frekuensi skor *post-test* kelompok eksperimen.

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Skor *Post-test* Kelompok Eksperimen

Kelas Interval	Nilai Tengah (X)	f	fk	fX	X <sup>2</sup>	fX <sup>2</sup>
9-10.	9,5	4	4	38	90,25	361
11-12.	11,5	5	9	57,5	132,25	661,25
13-14	13,5	8	17	108	182,25	1458
15-16	15,5	9	26	139,5	240,25	2162,25
17-18	17,5	9	35	157,5	306,25	2756,25
19-20	19,5	5	40	97,5	380,25	1901,25
$\Sigma$	87	40		598	1331,5	9300

Sebaran data prestasi belajar matematika pada kelompok eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* sebagai sumber belajar merupakan kurve juling negatif, dimana nilai  $M_o > M_e > M$  ( $16,5 > 15,16 > 14,95$ ). Ini berarti bahwa sebagian besar skor prestasi belajar yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* sebagai sumber belajar cenderung tinggi.

Data hasil *post test* kelompok kontrol adalah data yang diperoleh setelah memberikan tes prestasi belajar matematika pada siswa kelas V2 di SD Negeri 2 Gianyar yang merupakan kelas kontrol dalam penelitian yang dilakukan. Dari hasil tes yang telah dilakukan terhadap 40 orang siswa menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 18 dan skor terendah adalah 7 Data yang disajikan dalam tabel Distribusi Frekuensi Skor *Post-test* Kelompok Kontrol.

Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi Skor *Post-test* Kelompok Kontrol

Kelas Interval	Nilai Tengah (X)	f	fk	fX	X2	fX2
7-8.	8,5	2	2	17	72,25	144,5
9-10.	10,5	4	6	42	110,25	441
11-12.	12,5	6	12	75	156,25	937,5
13-14	14,5	12	24	174	210,25	2523
15-16	16,5	8	32	132	272,25	2178
17-18	18,5	8	40	148	342,25	2738
$\Sigma$	81	40		588	1163,5	8962

Sebaran data prestasi belajar matematika pada kelompok kontrol yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional merupakan kurve juling positif, dimana nilai  $M_o < M_e < M$  ( $13,7 < 13,83 < 14,65$ ). Ini berarti bahwa sebagian besar skor prestasi belajar yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional cenderung rendah.

Dari hasil analisis data hasil belajar tersebut barulah dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari perlakuan yang diberikan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* sebagai sumber belajar pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol terhadap prestasi belajar matematika siswa. Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$  artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar matematika antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan konvensional pada siswa kelas V semester 2 di SD Negeri 2 Gianyar, tahun pelajaran 2012/2013.

$H_1 : \mu A_1 \neq \mu A_2$  artinya Terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar matematika antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan konvensional pada siswa kelas V semester 2 di SD Negeri 2 Gianyar, tahun pelajaran 2012/2013.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis untuk mendapatkan kesimpulan, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas sebaran dilakukan untuk menyajikan bahwa sampel benar-benar berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas data dilakukan dengan uji *Chi-Square* ( $\chi^2$ ) pada taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan  $db = (k-1)$  (Sugiyono, 2009:172). Dan Uji homogenitas ini dilakukan untuk mencari tingkat kehomogenan secara dua pihak yang diambil dari kelompok-kelompok terpisah dari satu populasi yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Untuk menguji homogenitas varians untuk kedua kelompok digunakan uji F (Sugiyono, 2009:197). Berikut ini diuraikan mengenai hasil pengujian normalitas dan homogenitas terhadap data skor prestasi belajar matematika siswa. Hasil uji normalitas dan homogenitas tersaji dalam tabel 3.

Tabel 3. ringkasan hasil uji normalitas dan homogenitas.

Kelompok Yang Diberi Perlakuan	Normalitas	Homogenitas
Kelompok eksperimen	Normal	Homogen
Kelompok kontrol	Normal	Homogen

Dari hasil uji prasyarat terhadap sebaran data yang telah dilakukan diperoleh bahwa data dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan homogen. Berdasarkan hal tersebut akan dilanjutkan terhadap pengujian pengujian hipotesis penelitian atau hipotesis alternatif ( $H_1$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ).

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan analisis uji-t *sampel independen* (tidak berkorelasi) dengan rumus *polled varians*. Kriteria hipotesis yang digunakan adalah terima  $H_0$  jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , dan tolak  $H_0$  jika harga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hasil uji-t disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji-t

Sampel	N	Rata-rata	$s^2$ (Varians)	dk ( $n_1+n_2-2$ )	$t_{hit}$	$t_{tab}$
Kelompok Eksperimen	40	14,95	9,00	78	1,785	1,671
Kelompok Kontrol	40	14,70	7,96			

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t diperoleh harga  $t_{hitung}$  adalah 1,785 dan harga  $t_{tabel}$  adalah 1,671 dengan  $dk = 78$  dan taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti harga  $t_{hitung}$  lebih besar dari harga  $t_{tabel}$  ( $t_{hit} > t_{tab}$ ). Dengan demikian dapat diartikan bahwa harga  $t_{hitung}$  tersebut adalah signifikan, oleh karenanya Hasil uji hipotesis yang peneliti lakukan telah berhasil menolak  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar matematika antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan konvensional pada siswa kelas V semester 2 di SD Negeri 2 Gianyar, tahun pelajaran 2012/2013. Dan menerima  $H_1$  yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar matematika antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan konvensional pada siswa kelas V semester 2 di SD

Negeri 2 Gianyar, tahun pelajaran 2012/2013. Secara keseluruhan prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* sebagai sumber belajar memiliki perbedaan yang signifikan dengan prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

### Pembahasan

Permasalahan pendidikan yang telah peneliti dokumentasi dalam observasi di kelas V pada SD Negeri 2 Gianyar, diperoleh hasil prestasi belajar matematika belum sesuai dengan harapan. Dimana guru masih mengalami kesulitan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, karena masih menggunakan pembelajaran konvensional khususnya pelajaran Matematika. Dengan permasalahan tersebut maka di perlukan model pembelajaran inovatif salah satu solusi yang dapat digunakan adalah dengan penggunaan model pembelajaran SFAE. Model Student Facilitator And Explaining (SFAE.)



Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining (SFAE) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif. Dimana dalam model ini siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri. (Santoso, 2011). Model pembelajaran ini akan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan maka siswa akan lebih bisa mengerti dan mampu memahaminya untuk mengungkapkan ide, selain itu juga dapat mengajak peserta didik mandiri dalam mengembangkan potensi mengungkapkan gagasan berpendapat.

Model ini juga menekankan proses pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Hal itu dikarenakan siswa belajar dengan cara melakukan atau memanipulasi benda, menggunakan indera mereka, menjelajahi lingkungan, baik lingkungan berupa benda, tempat serta peristiwa-peristiwa disekitar mereka (pengalaman nyata). Sehingga dengan model pembelajaran SFAE tersebut terlihatlah perbedaan yang signifikan proses belajar yang telah dilakukan, sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wirayanti mengenai Penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division dan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Program Keahlian Penjualan SMK Muhammadiyah 2 Malang, dan Saraswati mengenai Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Student Facilitator and Explaining (SFAE) untuk Meningkatkan Minat Belajar Fisika dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Singosari. Dari kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran SFAE sangatlah efektif untuk digunakan dalam mengelola kelas belajar.

Hasil uji hipotesis yang peneliti lakukan telah berhasil menolak  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar

matematika antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan konvensional pada siswa kelas V semester 2 di SD Negeri 2 Gianyar, tahun pelajaran 2012/2013. Dan menerima  $H_1$  yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar matematika antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan konvensional pada siswa kelas V semester 2 di SD Negeri 2 Gianyar, tahun pelajaran 2012/2013. Secara keseluruhan prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining sebagai sumber belajar memiliki perbedaan yang signifikan dengan prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Rendahnya prestasi belajar matematika dengan penerapan model pembelajaran konvensional disebabkan karena pembelajaran berpusat pada guru (teacher centered), sehingga siswa kurang aktif dan kreatif untuk mengembangkan pikirannya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Bahwa terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V semester 2 SD Negeri 2 Gianyar. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* lebih berpengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Beberapa saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. Bagi Kepala Sekolah, Kepala Sekolah yang mengalami permasalahan rendahnya prestasi belajar matematika dalam sekolah yang dipimpinnya, dapat menerapkan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dalam pembelajaran guna mengatasi permasalahan tersebut. Bagi Guru, Guru-guru di sekolah dasar agar lebih berinovasi dalam mengelola pembelajaran melalui penerapan suatu strategi pembelajaran yang inovatif dan didukung media pembelajaran yang relevan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi Calon Peneliti Lain, Bagi siapapun (di kalangan mahasiswa maupun dosen) yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran *student facilitator and explaining* dalam bidang matematika maupun bidang ilmu lainnya yang sesuai, agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi) Cetakan Ketiga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pidarta, Made. 2000. *Landasan Pendidikan*. Cetakan pertama. Jakarta: PT RINEKACIPTA.
- Santoso, Ras Eko Budi. 2011. *Pengertian Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining*. Terdapat pada <http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/pengertianmodelpembelajaranstudent.html>. (Diakses pada tanggal 19 Desember 2012).
- Sudjana S., H. Djudju. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Edisi revisi. Cetakan keempat. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Tirtarahardja, umar dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Edisi revisi. Cetakan kedua. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.